

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Theory Agency*)

Teori keagenan, sebagaimana diuraikan oleh Jensen & Meckling (1976) menggambarkan hubungan kontraktual dalam suatu perusahaan antara dua pihak: prinsipal, atau pemilik, dan agen. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab kepada agen untuk mengelola operasional perusahaan, sementara agen diharapkan melaksanakan tugas-tugas ini dengan tujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan. Hubungan ini menekankan bahwa principal mempercayakan agent untuk mengelola sumber daya perusahaan demi mencapai tujuan bersama.

Ketidakseimbangan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan dapat memicu terjadinya *agency problem*. Menurut Lestari dkk. (2023), meskipun baik pemilik maupun manajemen memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan keuntungan (*utility maximizer*), manajemen sering kali memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya daripada mengutamakan kepentingan pemilik perusahaan. Situasi ini muncul karena manajemen memiliki kendali langsung atas operasional perusahaan, sedangkan pemilik hanya mengandalkan informasi yang disampaikan oleh manajemen. Ketidakesesuaian kepentingan ini berpotensi menimbulkan konflik yang dapat berdampak pada kualitas laporan keuangan, khususnya dalam penyajian laba yang dilaporkan. Menurut Damayanti dkk. (2024) menambahkan bahwa kualitas laba yang tidak mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya dapat menjadi indikasi dari

tindakan manajemen yang berupaya menyembunyikan informasi demi keuntungan pribadi, sehingga memperburuk masalah *agency problem* dalam perusahaan.

Menurut penelitian Chenkiani & Prasetyo (2023), dalam teori keagenan, agen memiliki tanggung jawab dalam memaksimalkan laba bagi pemilik, tetapi agen juga mengejar kepentingan mereka sendiri, terutama peningkatan kesejahteraan pribadi. Perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan masalah keagenan yang dapat membahayakan keandalan pelaporan keuangan. Konflik antara pemegang saham dan agen berpotensi mengakibatkan asimetri informasi, karena agen—sebagai pihak internal—umumnya memiliki akses informasi yang lebih komprehensif daripada prinsipal.. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan yang merugikan pemilik modal. Asimetri informasi memungkinkan agen untuk mengeksploitasi informasi mengenai aktivitas dan transaksi perusahaan. Dalam beberapa kasus, agen dapat menggunakan informasi ini untuk kepentingan pribadi tanpa sepengetahuan prinsipal, sehingga meningkatkan risiko fraud. Agar kepentingan agen tidak mendominasi, sistem insentif yang dirancang dengan baik diperlukan. Selain itu, monitoring dan pengendalian yang efektif harus diterapkan untuk mengurangi risiko kecurangan dalam perusahaan. Agen dapat memanfaatkan biaya transaksi sebagai alat untuk menyembunyikan informasi dari prinsipal. Data yang dinilai tidak relevan untuk disampaikan oleh pemilik modal ini sering kali digunakan agen untuk kepentingan tertentu, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kecurangan.

Secara garis besar, teori keagenan menggambarkan pengaturan kontraktual di mana pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan mendelegasikan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada manajer, yang bertindak sebagai agen..

Dalam hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Taufiq (2017) dalam bukunya *Aspek Hukum dalam Ekonomi*, pengertian perusahaan (*bedrijf*) dianggap lebih sempit dibandingkan dengan pengertian pekerjaan (*beroep*), karena tidak semua individu yang melaksanakan suatu pekerjaan dapat dikatakan menjalankan perusahaan. Namun, setiap pihak yang menjalankan perusahaan sudah pasti juga menjalankan suatu pekerjaan. Dalam praktiknya, hubungan keagenan ini tidak jarang menimbulkan konflik, karena agen sering kali lebih mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan prinsipal yang mengharapkan laba maksimal. Ketimpangan ini dapat memicu asimetri informasi dan potensi terjadinya kecurangan yang berdampak pada keandalan posisi keuangan. Dengan demikian, diperlukan sistem pengawasan yang ketat serta pemberian insentif yang sesuai guna meminimalkan risiko kecurangan dan menjaga kepentingan prinsipal.

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

a. Definisi Kecurangan (*fraud*)

Pengertian *fraud* menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* adalah kegiatan guna meraih manfaat pribadi atau kelompok dengan cara pemanfaatan jabatan dan wewenangnya dalam menyalahgunakan sumber daya atau aset perusahaan yang mengakibatkan kerugian baik secara langsung maupun sebaliknya.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2013) juga menganggap *fraud* sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak terkait yang dilakukan secara manipulatif untuk memperoleh keuntungan secara ilegal. Sedangkan Ikatan Akuntansi Indonesia (2011) mengartikan *fraud* sebagai salah saji akibat dari

kecurangan dalam pelaporan keuangan atau manipulasi yang disengaja atau menyajikan informasi untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Sedangkan Albrecht dkk. (2012) mendefinisikan *fraud* yaitu segala upaya yang dapat dilakukan oleh kepintaran manusia demi mendapatkan keuntungan pribadi melalui tindak kecurangan dengan cara yang tidak benar. Kecurangan menurut Albrecht dkk. (2012) dibedakan menjadi lima tipe kecurangan yaitu

1) Penggelapan atau kecurangan dalam pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan.

Tindakan kecurangan atau penyalahgunaan yang dilakukan oleh karyawan dalam lingkungan kerja baik secara langsung ataupun tidak langsung.

2) Kecurangan manajemen

Pemalsuan atau manipulasi yang dilakukan oleh manajemen puncak untuk memberikan gambaran yang lebih baik dari kenyataan sebenarnya. Secara umum, manipulasi adalah tindakan rekayasa yang disengaja untuk memengaruhi atau mengubah perilaku, sikap, dan pendapat orang lain tanpa disadari, sering kali untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tindakan ini bisa berupa penambahan, menyembunyikan, penghilangan, atau pengaburan sebuah informasi, fakta, atau kenyataan.

3) Penipuan investasi

Seseorang atau sekelompok orang melakukan kecurangan dengan meyakinkan investor untuk menanamkan uang mereka dalam investasi yang sebenarnya tidak nyata atau ilegal (investasi bodong)

4) Kecurangan yang dilakukan oleh penjual

Penjual menetapkan harga untuk barang atau jasa yang jauh melebihi nilai wajar, sehingga pembeli mungkin membayar lebih dari yang seharusnya atau penjual tidak mengirimkan barang yang telah dibeli.

5) Kecurangan pembeli atau konsumen

Konsumen menuntut atau mengklaim barang/jasa yang tidak seharusnya menjadi haknya, sehingga tindakan ini merupakan bentuk kecurangan.

b. Kecurangan Laporan Keuangan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwasanya kecurangan merupakan sebuah skema dimana seseorang atau kelompok dengan sengaja menyajikan informasi yang salah sehingga merugikan pihak yang berkementingan. Kecurangan sendiri oleh ACFE dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) Korupsi (*corruption*)

Korupsi yang merupakan penyalahgunaan jabatan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi

2) Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

Penyalahgunaan aset yakni berupa skema pencurian atau penyalahgunaan sumber daya organisasi, dan Kecurangan atas laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Sedangkan skema yang dilakukan dalam kecurangan laporan keuangan menurut SAS No. 99 terbagi menjadi tiga, yaitu

1) Tindakan memanipulasi, memalsukan, atau memodifikasi catatan akuntansi dan dokumentasi pendukung yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

- 2) Kesalahan penyajian yang disengaja atau pengecualian informasi penting dalam penyajian laporan keuangan.
- 3) Penyalahgunaan atau penerapan yang salah secara sengaja terhadap prinsip-prinsip mengenai pengukuran, klasifikasi, metodologi, penyajian, atau pengungkapan.

Berbagai definisi menurut para ahli yang telah dijelaskan diatas memiliki satu kesamaan yakni salah saji dan terdapat pihak yang dirugikan. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyajikan informasi yang tidak akurat dengan tujuan tertentu, yang pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi para pemangku kepentingan.

2.1.3 Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)

Clinard & Cressey (1954) menyebutkan bahwasanya kecurangan terjadi karena adanya dorongan. Dorongan tersebut terbagi menjadi tiga yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rasionalitation*)

a. Tekanan (*pressure*)

Praktik kecurangan dapat dijelaskan sebagai suatu fenomena yang dipicu oleh tekanan, di mana tekanan tersebut merupakan hasil dari tuntutan internal yang dialami oleh individu. Skousen dkk. (2009) menyatakan bahwa tekanan akan muncul apabila kinerja dari perusahaan tercatat dibawah rata-rata, karena performa yang kurang optimal merupakan indikator dari ketidakstabilan perusahaan. Mengacu pada hasil studi yang telah dilakukan oleh Pamungkas dkk. (2018) target keuangan terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemungkinan perilaku penipuan.

b. Peluang (*opportunity*)

Zulkarnain (2013) menyatakan *opportunity* diartikan sebagai kondisi yang membuka kemungkinan terjadinya *fraud*. Dengan demikian, *opportunity* merupakan variabel yang paling rentan untuk dikendalikan dalam upaya mengurangi frekuensi *fraud*. Kondisi ini kerap kali disebabkan oleh kelemahan dalam sistem pengendalian internal organisasi.

c. Rasionalisasi (*rationalization*)

Pembenaran, yang sering disebut sebagai *rationalization*, merupakan suatu mekanisme mental yang mengesahkan tindakan yang secara moral tidak benar. Mekanisme ini dimanfaatkan oleh pelaku penipuan untuk meredakan kecemasan yang timbul akibat kesadaran atas perbuatan mereka, sehingga mereka berupaya memastikan bahwa kecurangan yang dilakukan tidak terungkap, dan akibatnya, mereka terhindar dari sanksi hukum serta tetap merasa aman (Aprilia, 2017).

2.1.4 Model *Beneish M-Score*

Profesor Messod Beneish, dalam publikasinya tahun 1999 berjudul "Deteksi Manipulasi Laba", mengusulkan metode kuantitatif untuk mendeteksi praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Metode ini melibatkan analisis dan perbandingan data keuangan dari tahun yang diduga terjadi manipulasi (t) dengan data tahun sebelumnya ($t-1$). Indikator seperti peningkatan pendapatan yang luar biasa tinggi dan penurunan beban yang tajam antara kedua periode ini dapat mengindikasikan adanya manipulasi laba. Beneish mengidentifikasi delapan variabel kunci yang dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, yang meliputi:

a. Days Sales in Receivables Index (DSRI)

DSRI digunakan untuk membandingkan proporsi piutang terhadap penjualan pada tahun fiskal terbaru dengan tahun fiskal sebelumnya.. Rasio piutang terhadap penjualan pada dasarnya merupakan ukuran dari persentase penjualan yang belum menghasilkan penerimaan kas. Peningkatan rasio ini dapat diartikan sebagai sinyal adanya peningkatan piutang. Jika kenaikan tersebut tidak diiringi oleh pertumbuhan penjualan yang proporsional, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mungkin terindikasi melakukan manipulasi terhadap pos penjualan. Rumus dari DSRI dituliskan sebagai berikut

$$DSRI = \frac{\left(\frac{\text{Account receivable } (t)}{\text{Sales } (t)}\right)}{\left(\frac{\text{Account receivable } (t - 1)}{\text{Sales } (t - 1)}\right)}$$

b. Gross Margin Index (GMI)

GMI mencerminkan perbandingan antara laba kotor perusahaan pada tahun sebelumnya dan laba kotornya pada tahun berjalan.. Jika laba kotor mengalami penurunan yang sangat besar, hal ini bisa memberikan motivasi kuat bagi perusahaan untuk mengubah laporan keuangannya. Rumus untuk menghitung GMI adalah sebagai berikut.

$$GMI = \frac{\left(\frac{\text{Sales } (t - 1) - \text{COGS } (t - 1)}{\text{Sales } (t - 1)}\right)}{\left(\frac{\text{Sales } (t) - \text{COGS } (t)}{\text{Sales } (t)}\right)}$$

c. Asset Quality Index (AQI)

AQI berfungsi sebagai indikator untuk mengevaluasi kualitas aset tidak lancar perusahaan, yang diperkirakan akan menghasilkan manfaat ekonomi di masa mendatang. AQI yang lebih tinggi menunjukkan kemungkinan penundaan

pengeluaran yang lebih besar, sementara AQI yang lebih rendah menunjukkan kemungkinan penundaan yang lebih kecil. Dengan demikian, tren kenaikan AQI berkorelasi positif dengan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manipulasi laba. AQI dihitung menggunakan rumus berikut.

$$AQI = \frac{1 - \left(\frac{\text{Current assets } (t) + PPE(t)}{\text{Total assets } (t)} \right)}{1 - \left(\frac{\text{Current assets } (t-1) + PPE(t-1)}{\text{Total assets } (t-1)} \right)}$$

d. Sales Growth Indeks (SGI)

Sales Growth Index (SGI) berfungsi sebagai indikator yang mengevaluasi laju pertumbuhan penjualan dengan mengukur perubahan pendapatan antara tahun fiskal berjalan dan tahun sebelumnya.. Peningkatan yang terjadi pada penjualan tidak dapat secara langsung disimpulkan bahwasanya terjadi manipulasi laba. Akan tetapi, perusahaan yang memiliki riwayat peningkatan penjualan yang bagus akan selalu dituntut untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Alasan tersebut memperbesar kemungkinan perusahaan dalam memanipulasi laba. Rumus dari SGI adalah sebagai berikut

$$SGI = \frac{\text{Sales } (t)}{\text{Sales}(t-1)}$$

e. Depreciaton Indeks (DEPI)

Indeks Depresiasi (DEPI) adalah perbandingan antara jumlah depresiasi yang terjadi pada aset tetap sebelum didepresiasi di tahun sebelumnya dengan jumlah depresiasi di tahun yang sedang berlangsung. Nilai DEPI yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengurangi biaya penyusutan dengan memperpanjang perkiraan masa manfaat asetnya atau mengubah metode akuntansinya, yang keduanya dapat menyebabkan peningkatan buatan dalam laba

yang dilaporkan. Oleh karena itu, ada hubungan positif antara peningkatan nilai DEPI dengan upaya rekayasa keuangan. Berikut adalah rumus dari DEPI

$$DEPI = \frac{\left(\frac{Depreciation (t - 1)}{Depreciation (t - 1) + PPE (t - 1)} \right)}{\left(\frac{Depreciation (t)}{Depreciation (t) + PPE(t)} \right)}$$

f. Sales, General, and Administrative Expense Index (SGAI)

Index Beban Penjualan, Umum, dan Administrasi (SGAI) mengukur proporsi beban Penjualan, Umum, dan Administrasi terhadap total penjualan pada tahun fiskal berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Potensi tanda bahaya terkait prospek masa depan perusahaan adalah kenaikan beban Penjualan, Umum, dan Administrasi yang tidak proporsional dibandingkan dengan pertumbuhan penjualan, yang dapat mengindikasikan inefisiensi atau ketidakpastian.. Berikut adalah rasio dari SGAI.

$$SGAI = \frac{\left(\frac{SGA Expense (t)}{Sales (t)} \right)}{\left(\frac{SGA Expense (t - 1)}{Sales (t - 1)} \right)}$$

g. Leverage Index (LVGI)

Leverage Value Growth Index (LVGI) adalah indeks yang mengevaluasi tingkat utang perusahaan relatif terhadap total asetnya dengan membandingkan tahun berjalan (t) dengan tahun sebelumnya (t-1).. Jika nilai LVGI suatu perusahaan lebih dari 1, ini menunjukkan adanya peningkatan utang, yang bisa meningkatkan risiko perusahaan melakukan manipulasi laba. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung LVGI.

$$LVGI = \frac{\left(\frac{Long term debt(t) + Current liabilities(t)}{Total asset(t)} \right)}{\left(\frac{Long term debt(t - 1) + Current liabilities(t - 1)}{Total asset (t - 1)} \right)}$$

h. Total Accruals to Total Assets (TATA)

Rasio Total Accruals to Total Asset (TATA) diartikan sebagai alat ukur untuk menilai pergerakan pada komponen modal kerja dengan pengecualian kas yang telah dikurangi depresiasi. Pengawasan mendalam terhadap aspek akrual menjadi sangat penting, mengingat celah yang besar untuk terjadinya praktik manipulasi. Berikut merupakan rumus dari TATA

$$TATA = \frac{EAT(t) - \text{Arus kas aktivitas operasi}(t)}{\text{Total asset } (t)}$$

Delapan faktor tersebut kemudian dihitung sesuai dengan rumus yang telah ditetapkan dan kemudian dimasukkan ke dalam rumus *Beneish ratio index* sebagai berikut

$$\begin{aligned} M\text{-Score} = & 4,84 + (0,920 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) \\ & + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) \\ & - (0,327 \times LVGI) - (4,679 \times TATA) \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan menggunakan rumus *Beneish M-Score* kemudian digolongkan kedalam dua kategori, yaitu

- 1) Nilai M-Score < -2,22, perusahaan tidak menunjukkan karakteristik yang mengarah untuk memanipulasi atau nonmanipulator.
- 2) Nilai M-Score > -2,22, perusahaan menunjukkan karakteristik untuk manipulasi atau manipulator.

Apabila sudah didapatkan nilai dari *Beneish M-Score*, maka skor tersebut dapat ditentukan golongan perusahaan berdasarkan penggolongan di atas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat delapan penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan oleh peneliti dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Kuang & Natalia (2023)	Menguji Fraud Triangle Theory dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi	Regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fianancial statement fraud</i> • Kesempatan berpengaruh signifikan terhadap <i>fianancial statment fraud</i> • Rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap <i>fianancial statement fraud</i>
2	Violin Rahma dkk. (2019)	Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi	Regresi data panel	<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan berpengaruh signifikan terhadap <i>fianancial statement fraud</i> • Kesempatan berpengaruh signifikan terhadap <i>fianancial</i>

					<p><i>statement fraud</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fianancial statement fraud</i>
3	Susnita Sari dkk. (2018)	Analysis Of Fraud Diamond In Detecting Financial Statement Fraud	<i>Financial Stability, External Pressure, Nature of Industry, Ineffective Monetoring, Raturalization, Capability</i>	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • External Pressure dan Nature of Industry berpengaruh signifikan terhadap <i>fianancial statement fraud</i>. • Sedangkan variabel lainya tidak berpengaruh terhadap <i>fianancial statement fraud</i>
4	Putra & Milda wati (2023)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Triangle	<i>Financial Target, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Rationalization</i>	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Target</i> dan <i>Financial Stability</i> berpengaruh positif signifikan. • Tiga variabel lainnya tidak signifikan.
5	Widowati & Oktoriza (2021)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan <i>Beneish M-Score</i> pada	DSRI, GMI, AQI, SGI, TATA	Analisis <i>Beneish M-Score</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dua perusahaan masuk kategori manipulator • Lainnya non-

		Perusahaan yang Terdaftar di BEI			manipulator dangrey company berdasarkan lima indeks Beneish.
6	Devi dkk. (2021)	The Effect of FraudPentagon Theoryon Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia	ROA, BDOOUT, CPA, DCHANGE, CEO duality	Regresi linier sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat indikasi manipulasi. DSRI, GMI, SGI, TATA signifikan • AQI, DEPI, SGAI, LVGI tidak signifikan.
7	Rahma Febrian ti & Kodiri n (2022)	Analisis <i>Beneish M-Score</i> untuk Mendeteksi Rekayasa Laporan Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk.	DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, TATA	Analisis Beneish M-Score	<ul style="list-style-type: none"> • AQI, SGI, SGAI, TATA terindikasi rekayasa. • GMI, DEPI, LVGI tidak sedangkan DSRI abu-abu.
8	Rachmi dkk. (2020)	Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-ScoreModel pada Perusahaan Pertambangan di BEI	DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, TATA	Analisis Beneish M-Score	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat indikasi manipulasi. DSRI, GMI, SGI, TATA signifikan • AQI, DEPI, SGAI, LVGI tidak signifikan.

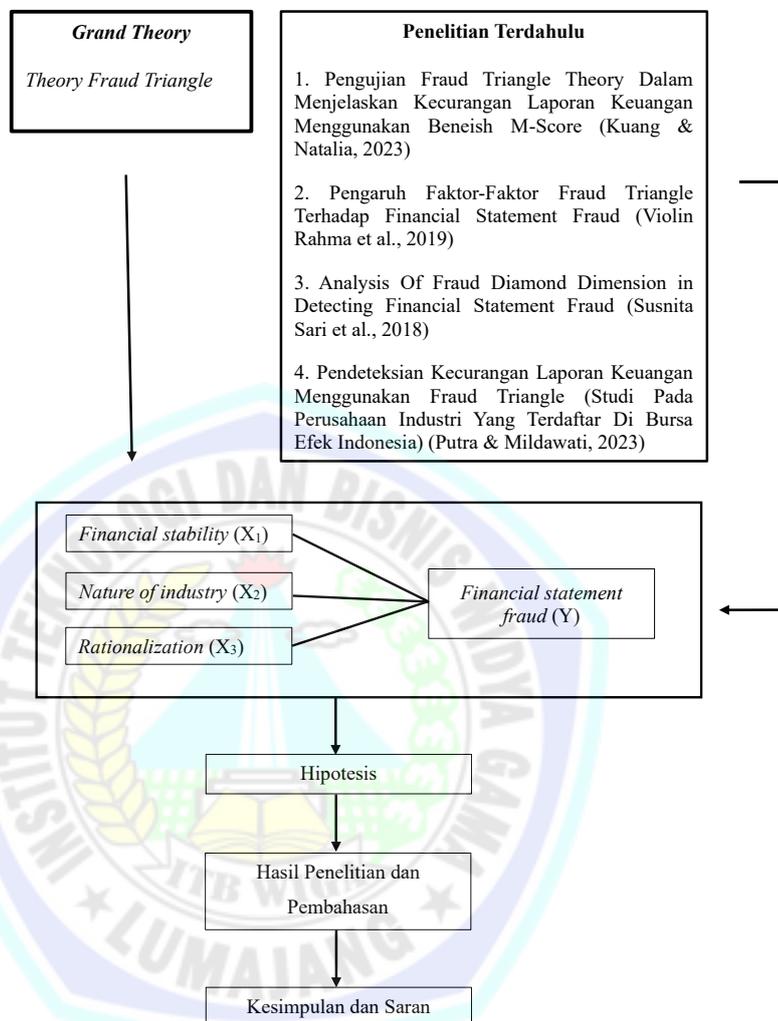
2.3 Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen., yaitu *Financial Stability*, *Nature of Industry*, dan *Rationalization*. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dibuatlah kerangka penelitian seperti pada gambar 2.1.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Olahan 2025

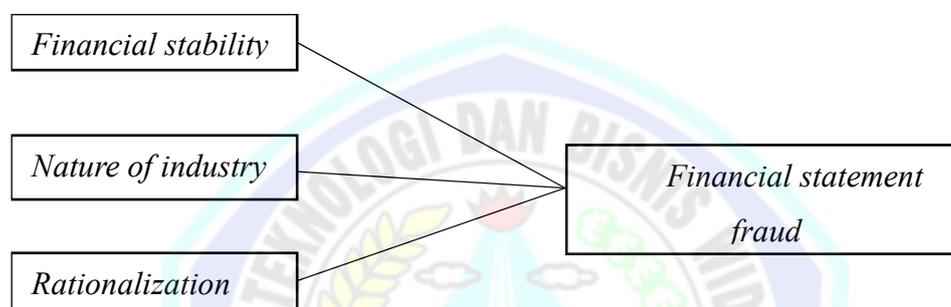
2.3.2 Kerangka Konseptual

Tujuan dari kerangka konseptual adalah untuk menguraikan hubungan logis antara variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Kerangka ini menjadi dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis data. Penelitian ini menguji pengaruh dari tiga variabel independen yang merupakan proksi dari teori *Fraud Triangle* terhadap satu variabel dependen. Kumpulan variabel independen meliputi: *Financial Stability*, *Nature Of Industry*, dan *Rationalization*.

Dalam kerangka ini, setiap variabel independen dihipotesiskan memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen. Artinya, peningkatan pada *Financial Stability*, *Nature of Industry*, dan *Rationalization* diduga akan meningkatkan kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.

Secara visual, hubungan antar variabel tersebut digambarkan dalam kerangka konseptual pada Gambar 2.2 berikut ini:

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



Sumber: Data Olahan 2025

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Wijayanti dkk. (2021) merupakan hubungan teoritis antara dua variabel atau lebih yang memerlukan pengujian empiris lebih lanjut untuk memvalidasi keakuratannya.. Pengertian tersebut sejalan dengan Benu & Benu (2019) yang mengartikan bahwa hipotesis merupakan adalah asumsi sementara yang memerlukan pengujian empiris untuk menentukan validitasnya.. Dari kerangka penelitian serta paradigma penelitian pada halaman sebelumnya, peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Faktor pertama dalam *theory fraud triangle* sebagai penyebab dari perusahaan melakukan kecurangan adalah tekanan (*pressure*). Clinard & Cressey (1954)

menjelaskan bahwasanya tekanan terjadi ketika perusahaan berada pada kondisi kritis atau berada pada kinerja di bawah rata-rata pada umumnya. Saat suatu perusahaan menghadapi situasi yang menantang, tekanan yang ditimbulkannya dapat mendorongnya melakukan tindakan penipuan. Tekanan tersebut dapat menjadi alat ukur untuk menguji perusahaan apakah melakukan kecurangan atau tidak. SAS No. 99 menetapkan *financial stability* sebagai proksi dalam mengukur tekanan. Stabilitas keuangan menjadi alasan bagi pihak yang berkemungkinan untuk membuat laporan keuangan terlihat baik dan menarik. Dalam mengukur *financial stability* indikator yang digunakan adalah perubahan aset (ACHANGE).

Terkait dengan *financial stability*, Susnita Sari dkk. (2018) menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun demikian, penelitian lain menemukan bahwa stabilitas keuangan secara signifikan memengaruhi terjadinya kecurangan tersebut ((Violin Rahma dkk., 2019, Putra & Mildawati, 2023, Devi dkk., 2021). Maka dari itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.2 Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Faktor selanjutnya yang mendorong perusahaan dalam melakukan kecurangan adalah kesempatan (*opportunity*). Faktor kesempatan terjadi karena hasil dari kurang optimalnya mekanisme pengendalian internal yang seharusnya berperan dalam pencegahan dan deteksi kecurangan. Dalam penelitian ini mengacu pada SAS No. 99 bahwasanya *nature of industry* merupakan salah satu yang berpotensi

dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan melalui penyusunan estimasi anggaran dengan nilai yang jauh lebih besar.

Merujuk pada penelitian sebelumnya bahwasanya *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Putra & Mildawati, 2023). Namun, penelitian lain menemukan bahwasanya *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Susnita Sari dkk., 2018). Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.3 Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Di dalam *theory fraud triangle*, rasionalisasi (*rationalization*) diyakini sebagai salah satu tindakan kecurangan. Tindakan tersebut mencari alasan yang rasional sehingga yang dilakukan menjadi sah atau wajar (Kuang & Natalia, 2023). Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur *rationalization* adalah *total accrual to total assets*. Peningkatan nilai *total accrual to total assets* berbanding lurus dengan peningkatan signifikansi pembenaran atas adanya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Violin Rahma dkk. (2019) menyatakan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kuang & Natalia, 2023) menemukan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan untuk *rationalization* adalah sebagai berikut:

H₃: *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.